



IMPLIKASI *STUNTING* TERHADAP KESEHATAN DAN PERKEMBANGAN ANAK DI PANGKAJENE DAN KEPULAUAN

Hasriani

Perwakilan BKKBN Provinsi Sulawesi Selatan
Jalan Pramuka No.123, Kecamatan Minasatene, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan,
Sulawesi Selatan

e-mail: anibkkbn@gmail.com

ABSTRAK

Stunting pada anak merupakan masalah kesehatan masyarakat yang signifikan di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan (Pangkep), dengan implikasi serius terhadap kesehatan dan pertumbuhan anak. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki implikasi stunting terhadap kesehatan dan perkembangan anak di Pangkajene dan Kepulauan, dengan fokus pada Kecamatan Minasatene dan Kecamatan Balocci. Penelitian ini dipilih karena penelitian sebelumnya mengenai stunting di kedua kecamatan tersebut masih terbatas. Stunting, sebagai masalah pertumbuhan yang melibatkan kurangnya gizi yang memadai, menjadi fokus utama dalam pemahaman konsekuensi kesehatan dan perkembangan anak di wilayah ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk melihat faktor-faktor yang mendasari stunting melalui wawancara dan diskusi kelompok dengan 15 informan yang terfokus pada ibu, pengasuh, tokoh masyarakat, penyedia layanan kesehatan, serta ahli kesehatan dan gizi anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti gizi buruk, infeksi kronis, keterbatasan akses ke layanan kesehatan, kurangnya pengetahuan stunting, dan kondisi ekonomi sulit memiliki peran dalam tingginya prevalensi stunting di wilayah tersebut. Dampak stunting terlihat pada gangguan pertumbuhan fisik anak dan penurunan fungsi kognitif, membawa beban kesehatan jangka panjang dan risiko tinggi terhadap penyakit kronis di masa dewasa.

Kata kunci: *gizi anak, kesehatan, perkembangan anak, stunting*

ABSTRACT

Stunting in children is a significant public health problem in Pangkajene Islands Regency (Pangkep), with serious implications for children's health and growth. This research aims to investigate the implications of stunting on children's health and development in the Pangkajene Islands, with a focus on Minasatene District and Balocci District. This research was chosen because previous research on stunting in these two sub-districts is still limited. Stunting, as a developmental problem involving a lack of adequate nutrition, is a major focus in understanding the consequences for child health and development in the region. This research used qualitative methods to look at the factors underlying stunting through interviews and group discussions with 15 informants who focused on mothers, caregivers, community leaders, health service providers,

and child health and nutrition experts. The research results show that factors such as poor nutrition, chronic infections, limited access to health services, lack of knowledge about stunting, and difficult economic conditions play a role in the high prevalence of stunting in the region. The impact of stunting can be seen in impaired physical growth in children and decreased cognitive function, bringing long-term health burdens and a high risk of chronic disease in adulthood.

Keywords: child nutrition, health, child development, stunting

PENDAHULUAN

Stunting adalah kondisi di mana pertumbuhan anak terhambat akibat kurangnya asupan gizi yang berlangsung secara kronis, menyebabkan anak memiliki tinggi badan yang tidak sesuai dengan usianya (Wulandiana dan Maulina, 2021). Dalam skala global, terdapat pemahaman yang luas bahwa kejadian *stunting* yang paling umum terjadi di negara-negara dengan tingkat pendapatan rendah dan menengah selama periode 1000 hari yang dimulai dari konsepsi hingga usia 2 tahun (Dewey dan Vitta 2013). Menurut Standar Pertumbuhan Anak Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), *stunting* ditentukan dengan membandingkan indeks panjang-untuk-usia (LAZ) atau tinggi-untuk-usia (HAZ), dengan *cut-off* (z-score) kurang dari -2 SD (Loya dan Nuryanto, 2017).

Stunting masih menjadi masalah gizi yang belum terselesaikan di Indonesia. Ini memiliki konsekuensi jangka panjang, mempengaruhi perkembangan fisik, mental, intelektual, dan kognitif. Anak yang terkena *stunting* hingga usia 5 tahun akan menghadapi kesulitan dalam pemulihan, yang dapat bertahan hingga dewasa dan meningkatkan risiko melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR). Sesuai penilaian WHO, *stunting* merupakan masalah kesehatan masyarakat yang utama dan terus berdampak pada penduduk Indonesia (Apriluana dan Fikawati, 2018).

Angka kejadian *stunting* pada anak balita di Indonesia menimbulkan keprihatinan

yang cukup besar. Pada tahun 2018, tingkat prevalensi *stunting* secara nasional mencapai 30,8% (Kemenkes RI 2018). World Health Organization (WHO) menetapkan batas masalah kesehatan masyarakat pada tingkat tidak melebihi 20% (Aryastami dan Tarigan, 2017).

Menurut data dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, tingkat *stunting* di Indonesia sebesar 21,6%, yang mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 24,4%. Meskipun mengalami penurunan, angka ini masih berada di atas target prevalensi *stunting* tahun 2024 sebesar 14% dan standar yang ditetapkan oleh WHO yaitu di bawah 20%. Di sisi lain, di Provinsi Sulawesi Selatan, tingkat *stunting* pada tahun 2021 dan 2022 mencapai 27,2%. Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan (Pangkep) tergolong dalam 3 kabupaten dengan tingkat *stunting* tertinggi di Provinsi Sulawesi Selatan, yakni sebesar 34,2%, setelah Kabupaten Tana Toraja dengan sebesar 35,4% dan Kabupaten Jeneponto dengan sebesar 39,8% (SSGI, 2023).

Data berikut menggambarkan tingkat *stunting* di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan selama periode 2013 hingga 2018. Pada tahun 2013, tingkat *stunting* mencapai 46,0%, yang meningkat menjadi 50,5% pada tahun 2018, mengalami peningkatan sebesar 4,5% selama periode tersebut, seperti yang terlihat pada gambar di bawah.



Gambar 1. Wilayah Prioritas *Stunting*

Sumber: Sekretariat Wakil Presiden. (2021). Diakses dari <https://dashboard.stunting.go.id/wilayah-prioritas/>

Pola asuh yang buruk dapat membuat anak mengalami masalah perkembangan seperti kesulitan berpikir, bicara, dan bergerak (Soliman et al., 2021). Kekurangan gizi berkaitan dengan patologi struktural dan fungsional otak (Kar et al., 2008). Pengerdilan anak dan gangguan motorik dikaitkan dengan kapasitas mekanik trisep yang rendah karena fungsi otot yang tertunda. Selanjutnya, kemampuan bayi untuk melakukan gerakan halus tidak akan optimal karena otot-otot yang mengontrol gerakan sukarela berkembang dengan lambat yang mengakibatkan kurangnya koordinasi gerakan (Rosmiati, 2022). Dan yang terjadi adalah anak-anak tersebut cenderung memiliki tingkat kecerdasan yang tidak maksimal dan rentan terhadap penyakit (Lukman et al., 2023). Hal ini menyebabkan terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan anak yang tidak dapat diubah saat mereka dewasa. Kondisi seperti ini akan mempengaruhi penurunan produktivitas dan kinerja yang buruk. Selain itu, *stunting* juga dapat memperlebar ketimpangan sosial dan merugikan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan (Tobing et al. 2021).

Pendidikan dan tingkat kemiskinan memiliki pengaruh satu sama lain dan berdampak pada kesehatan anak (Baig-Ansari et al., 2006). Faktor penentu *stunting* di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan sangat penting diketahui untuk perencanaan intervensi yang efektif. Menurut penelitian Widanti (2016), *stunting* disebabkan oleh kekurangan gizi kronis yang dimulai sejak bayi bahkan sejak dalam kandungan. Kekurangan gizi ini mencakup kurangnya asupan kalori, protein, vitamin, dan mineral, terutama vitamin D. Prevalensi *stunting*

secara signifikan lebih tinggi pada anak-anak yang ibunya menikah sebelum mereka berusia 18 tahun, ibu yang tidak memiliki pendidikan formal, dan/atau lahir dari keluarga yang kepala rumah tangganya tidak memiliki pendidikan formal (Aguayo et al., 2015). Pengetahuan ibu yang cukup akan mempunyai kesempatan yang lebih besar dalam menyerap informasi bila dibandingkan dengan ibu yang kurang memiliki pengetahuan (Hamalding et al., 2020). Faktor kesehatan lingkungan seperti sanitasi jamban dan kualitas sumber air bersih keluarga juga harus diperhatikan agar balita dapat terhindar dari risiko tertular infeksi yang dapat menghambat penyerapan nutrisi penting untuk tumbuh kembangnya, terutama penyakit diare (Arlinda et al., 2022). Sementara itu berdasarkan WHO faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* adalah faktor cakupan yang berhubungan dengan kualitas pelayanan kesehatan, pola asuh, faktor lingkungan dan ketahanan pangan, faktor keluarga, faktor makanan pendamping yang tidak adekuat, faktor ASI, dan faktor penyakit menular (Chairunnisa et al., 2018).

Oleh karena itu, penting untuk melakukan pencegahan *stunting* dengan serius, karena tingkat prevalensi *stunting* di suatu negara secara kuat mencerminkan status ketahanan pangan dan tingkat pemenuhan yang sebenarnya bagi setiap anak di negara tersebut (Manalu dan Eyoer 2021). Implikasi terhadap kesehatan dan perkembangan anak sangat penting untuk dipahami dalam konteks *stunting*. *Stunting* memiliki konsekuensi yang signifikan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang terhadap kesehatan

dan perkembangan anak. Secara jangka pendek, *stunting* dapat menimbulkan dampak negatif pada rentabilitas ekonomi, kemampuan belajar, serta produktivitas anak. Selain itu, *stunting* juga meningkatkan risiko masalah kesehatan yang terkait seperti penurunan daya tahan tubuh dan peningkatan risiko penyakit kronis di masa dewasa.

Masalah gizi buruk dan *stunting* pada anak adalah permasalahan serius yang mempengaruhi perkembangan anak-anak di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Faktor-faktor seperti pola makan yang tidak sehat, kurangnya kesadaran akan gizi yang seimbang, faktor ekonomi, serta masalah kesehatan lingkungan merupakan faktor utama yang dapat memperburuk keadaan *stunting*.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti dampak *stunting* terhadap kesehatan dan perkembangan anak di Pangkajene dan Kepulauan, dengan fokus utama pada Kecamatan Minasatene dan Kecamatan Balocci. Pertama, mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap *stunting*. Kedua, menilai dampak *stunting* pada kesehatan dan perkembangan anak di Kecamatan Minasatene dan Kecamatan Balocci. Pemahaman mengenai dampak *stunting* pada anak-anak akan membantu merancang strategi intervensi yang lebih efektif untuk mencegah dan mengatasi *stunting*. Hal ini diharapkan mampu meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan anak-anak di Pangkajene dan Kepulauan terkhusus di Kecamatan Minasatene dan Kecamatan Balocci.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan hasil penelitian (Warjiman et al., 2022). Penelitian yang dilakukan pada bulan April 2023 di wilayah Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Provinsi Sulawesi Selatan berfokus pada dampak *stunting* terhadap kesehatan dan perkembangan anak di Pangkajene dan Kepulauan, terutama di Kecamatan Minasatene dan Kecamatan Balocci. Tujuannya adalah mengidentifikasi faktor-

faktor penyebab *stunting* dan menilai dampaknya pada anak di kedua kecamatan tersebut.

Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposif yang telah disesuaikan dengan pendekatan kualitatif. Penulis awalnya mem- pertimbangkan untuk mewawancarai seluruh 75 informan yang telah dipilih melalui metode purposif, namun dalam upaya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan kaya tentang permasalahan *stunting* pada anak-anak, penulis memutuskan untuk tidak mewawancarai seluruhnya. Sebagai gantinya, dalam penelitian ini, hanya 15 informan yang dipilih untuk diwawancarai secara mendalam (*in-depth interview*). Keputusan ini memungkinkan penulis untuk mendapatkan wawasan yang lebih terperinci dan komprehensif tentang tantangan dan kompleksitas permasalahan *stunting* dalam perspektif informan yang berbeda.

Keterbatasan data mengenai kejadian *stunting* di setiap kecamatan di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan menjadi tantangan dalam penelitian ini. Meskipun peneliti telah berusaha untuk mencari data yang spesifik, data yang dimaksud tidak dapat ditemukan melalui sumber-sumber yang tersedia. Kemungkinan penyebab ketidaktersediaan data ini antara lain keterbatasan data publik, akses terhadap data yang spesifik, atau belum adanya penelitian sebelumnya yang telah menyediakan data lengkap untuk setiap kecamatan. Sebagai alternatif, penelitian ini akan memusatkan fokus pada dua kecamatan yaitu Kecamatan Minasatene dan Kecamatan Balocci

Kedua kecamatan, yaitu Minasatene dan Balocci, dipilih sebagai lokus penelitian ini karena memiliki karakteristik yang mewakili beragam aspek sosial, ekonomi, dan geografis di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Selain itu, informasi yang terbatas dan keterbatasan data yang relevan untuk kecamatan lainnya membuat peneliti memfokuskan upaya pada dua kecamatan ini untuk menyajikan gambaran lebih mendalam tentang implikasi *stunting*. Pengambilan sampel di kedua kecamatan tersebut juga diarahkan untuk mencakup berbagai kondisi sosial ekonomi dan demografis yang dapat menggambarkan

keragaman *stunting* dalam wilayah kabupaten secara lebih baik.

Analisis data digunakan untuk menguji keabsahan data dan menemukan kebenaran objektif sesungguhnya (Arsyad et al., 2020). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis konten atau isi yaitu dengan melakukan pembagian data menjadi bagian kecil kemudian melakukan koding pada setiap bagian tersebut selanjutnya mengumpulkan koding dalam kelompok yang serupa dan dihitung (Martha dan Kresno, 2016).

Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan panduan pertanyaan penelitian yang disusun khusus untuk mengetahui tingkat prevalensi *stunting* dan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap *stunting* di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Wawancara dilakukan dengan panduan pertanyaan penelitian untuk memahami lebih dalam bagaimana *stunting* memengaruhi kesehatan anak di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Panduan pertanyaan penelitian ini dirancang untuk menggali informasi tentang pola makan, status gizi, akses terhadap layanan kesehatan, sanitasi, pendidikan kesehatan, dan faktor-faktor lain yang dapat berpengaruh terhadap terjadinya *stunting*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Stunting atau dikenal juga dengan perawakan pendek mengacu pada kondisi pada balita dimana panjang atau tinggi badan mereka turun di bawah ukuran pertumbuhan standar WHO untuk usia mereka, sehingga menghasilkan nilai lebih dari dua standar deviasi di bawah rata-rata (Anas et al., 2022). *Stunting* dapat memiliki dampak serius pada kesehatan dan perkembangan anak, termasuk risiko tinggi terhadap penyakit infeksi, penurunan daya tahan tubuh, gangguan perkembangan kognitif, dan masalah kesehatan lainnya yang dapat memengaruhi produktivitas dan kualitas hidup di masa dewasa.

Hasil penelitian di Kecamatan Minasatene dan Kecamatan Balocci menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang berkontribusi terhadap *stunting* pada anak-anak di kedua kecamatan tersebut. Pertama, gizi buruk menjadi salah

satu penyebab utama *stunting*. Kekurangan gizi yang buruk dan tidak seimbang dapat menyebabkan *stunting* pada anak karena kurangnya asupan zat gizi penting seperti protein, energi, vitamin, dan mineral yang diperlukan untuk pertumbuhan yang optimal. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kekurangan gizi meliputi pola makan yang tidak seimbang, asupan nutrisi yang rendah, atau masalah dalam penyerapan nutrisi oleh tubuh.

Sebagian besar informan mengungkapkan bahwa pola makan yang tidak sehat telah menyebabkan beberapa anak di sekitar mereka mengalami *stunting*. Anak-anak ini mengalami kekurangan asupan makanan bergizi seperti sayuran, buah-buahan, dan protein yang esensial untuk perkembangan mereka. Kondisi ini menghambat perkembangan fisik dan secara keseluruhan berpengaruh terhadap kesehatan mereka. Selain itu, kesadaran ibu terkait pentingnya gizi seimbang juga menjadi tantangan di wilayah penelitian ini. Banyak ibu tidak memiliki pengetahuan yang memadai untuk menyusun makanan bergizi bagi anak-anak mereka, sehingga seringkali mengandalkan makanan cepat saji atau makanan yang kurang bernutrisi. Dampaknya terlihat secara negatif pada perkembangan anak-anak.

Selain itu, infeksi dan penyakit kronis juga ditemukan sebagai faktor yang signifikan. Infeksi kronis, seperti infeksi saluran pernapasan, diare, dan penyakit parasitik, memiliki potensi untuk menghambat penyerapan nutrisi dan mengganggu perkembangan anak. Anak yang sering kali terpapar infeksi ini memiliki risiko lebih tinggi mengalami *stunting*. Keterbatasan akses terhadap perawatan kesehatan yang memadai, termasuk pemeriksaan rutin, imunisasi, dan penanganan penyakit, dapat menyebabkan kondisi kesehatan yang tidak optimal dan ikut serta dalam terjadinya *stunting*. Beberapa informan dalam penelitian mengungkapkan sering kesulitan dalam mengakses layanan kesehatan yang terjangkau dan berkualitas. Faktor-faktor seperti jarak yang jauh, biaya yang tinggi, dan kurangnya fasilitas kesehatan yang memadai menjadi kendala utama dalam

mendapatkan perawatan kesehatan yang diperlukan untuk mencegah dan mengatasi *stunting*.

Faktor sosial, seperti tingkat pendidikan orang tua, juga memainkan peran penting. Keluarga dengan tingkat pendidikan rendah mungkin memiliki pengetahuan dan akses terbatas terhadap informasi gizi, sehingga memengaruhi pola makan dan perawatan kesehatan anak. Penelitian menunjukkan bahwa keluarga dengan tingkat kemakmuran rendah memiliki risiko 5,333 kali lebih tinggi untuk mengalami *stunting* dibandingkan dengan keluarga yang memiliki tingkat kemakmuran yang cukup (Astutik et al., 2018).

Penelitian mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan memainkan peran penting dalam kesehatan anak. Individu dengan tingkat pendidikan yang tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih luas tentang pola hidup sehat dan pentingnya keseimbangan gizi bagi keluarga (Setiawan et al., 2018). Misalnya, pengetahuan seorang ibu tentang gizi akan menentukan perilaku ibu dalam menyediakan makanan untuk anaknya (Aridiyah et al., 2015). Kurangnya pengetahuan dan kesadaran tentang gizi yang seimbang dan praktik perawatan anak yang baik merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap tingginya tingkat prevalensi *stunting* di daerah Kecamatan Minasatene dan Kecamatan Balocci. Beberapa informan dalam penelitian ini mengaku memiliki pengetahuan yang terbatas tentang pentingnya asupan gizi yang seimbang bagi pertumbuhan optimal anak dan praktik perawatan yang tepat. Selain kurangnya pengetahuan, kurangnya edukasi dan kesadaran tentang *stunting* serta dampaknya juga menjadi masalah yang perlu diperhatikan. Beberapa informan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa tingkat pengetahuan yang rendah tentang *stunting* seringkali menyebabkan minimnya kesadaran akan pentingnya mencegah kondisi ini.

Kondisi ekonomi keluarga turut menjadi faktor yang signifikan. Keluarga dengan kondisi ekonomi yang sulit mungkin mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan gizi anak, termasuk akses terhadap makanan bergizi dan layanan

kesehatan. Salah satu faktor yang berperan penting adalah ketidakmampuan dalam mengakses pangan berkualitas. Beberapa informan mengungkapkan sering kali kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pangan yang seimbang dan bergizi. Keterbatasan ekonomi menjadi kendala utama dalam membeli makanan bergizi yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Akibatnya, mereka cenderung memilih makanan murah yang nutrisinya tidak seimbang. Situasi ini berkontribusi pada masalah *stunting* yang sering terjadi di daerah tersebut. Sebagian informan menambahkan bahwa kekurangan gizi dapat memengaruhi kemampuan belajar anak-anak. Beberapa anak di sekolah mengalami kesulitan berkonsentrasi dan masalah dalam belajar.

Terakhir, faktor lingkungan, seperti sanitasi yang buruk dan akses terbatas terhadap air bersih, dapat berdampak negatif terhadap kesehatan dan perkembangan anak. Hubungan antara faktor lingkungan dan kejadian *stunting* melibatkan tidak hanya aspek gizi, tetapi juga kondisi sanitasi. Faktor-faktor lingkungan yang dapat berkontribusi terhadap kejadian *stunting* termasuk kondisi fisik air bersih, kepemilikan jamban sehat, sarana pembuangan sampah, dan sarana pembuangan air limbah (Riswati et al., 2022). Kondisi sanitasi yang buruk dapat memicu penyebaran penyakit dan infeksi yang dapat memengaruhi penyerapan nutrisi dan perkembangan anak. Infeksi kronis, seperti infeksi saluran pernapasan, diare, dan penyakit parasitik, adalah penyebab umum dalam mengganggu penyerapan nutrisi dan menghambat perkembangan anak. Faktor lingkungan yang buruk, seperti air yang terkontaminasi atau kekurangan akses ke fasilitas sanitasi yang sehat, dapat memperburuk masalah ini. Lingkungan yang tidak higienis memungkinkan penyebaran penyakit dengan lebih mudah.

Dampak *Stunting* pada Kesehatan dan Perkembangan Anak di Kecamatan Minasatene dan Kecamatan Balocci

Dampak *stunting* di Kecamatan Minasatene dan Kecamatan Balocci memiliki konsekuensi serius pada kesehatan

anak-anak di wilayah tersebut. Tingginya prevalensi *stunting* mencerminkan masalah gizi yang kompleks dan meresahkan. Anak-anak yang mengalami *stunting* rentan terhadap berbagai penyakit infeksi, seperti diare kronis, infeksi saluran pernapasan, dan penyakit parasitik. Kondisi ini menciptakan beban kesehatan yang lebih tinggi pada anak-anak, menyulitkan proses pertumbuhan dan perkembangan mereka.

Dampak *stunting* terlihat secara nyata pada perkembangan fisik anak-anak di kedua kecamatan tersebut. Anak-anak yang mengalami *stunting* memiliki tinggi badan yang lebih pendek dari usia seharusnya, menunjukkan gangguan pertumbuhan yang berlangsung selama periode kritis. Dampak ini dapat membatasi kemampuan anak-anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan fisik, olahraga, dan aktivitas sehari-hari, menciptakan tantangan dalam mencapai potensi fisik dan kesehatan yang optimal.

Penting untuk diakui bahwa dampak *stunting* tidak hanya terbatas pada aspek fisik, tetapi juga membawa dampak signifikan pada perkembangan kognitif anak-anak. *Stunting* telah terkait dengan penurunan fungsi kognitif dan kemampuan belajar. Anak-anak yang mengalami *stunting* dapat menghadapi kesulitan dalam mencapai pencapaian akademis yang optimal, yang dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk bersaing dalam dunia pendidikan. Selain itu, dampak jangka panjang dari *stunting* juga memberikan beban ekonomi dan kesehatan yang signifikan pada masyarakat di Kecamatan Minasatene dan Kecamatan Balocci. Anak-anak yang mengalami *stunting* memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami masalah kesehatan kronis di masa dewasa, seperti diabetes, hipertensi, dan penyakit kardiovaskular. Dampak ini dapat menyebabkan peningkatan biaya perawatan kesehatan dan menempatkan tekanan tambahan pada sistem kesehatan yang mungkin sudah terbatas.

Strategi Menghentikan *Stunting*: Mencegah Pertumbuhan yang Terhambat pada Anak

Kejadian *stunting* dapat terus meningkat jika faktor-faktor risiko yang telah

dijelaskan sebelumnya tidak mendapat perhatian yang cukup (Rezkiyangsyah et al., 2021). Upaya penanggulangan *stunting* di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, khususnya di Kecamatan Minasatene dan Kecamatan Balocci, memerlukan pendekatan multisektoral yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, seperti pemerintah, lembaga kesehatan, lembaga pendidikan, dan masyarakat setempat. Dalam upaya ini, intervensi yang efektif harus mencakup berbagai aspek yang saling terkait. Pertama, untuk mempercepat penurunan angka *stunting*, salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui pemantauan dan evaluasi menggunakan Indeks Khusus Penanganan *Stunting* (IKPS). IKPS adalah indeks yang digunakan untuk mengukur sejauh mana upaya penanggulangan *stunting* di Indonesia telah berhasil dan berdampak positif pada penurunan tingkat *stunting* di negara ini (Herwin et al. 2022). Langkah berikutnya melibatkan peningkatan akses terhadap pangan bergizi, sebuah inisiatif krusial guna menjamin ketersediaan dan keterjangkauan makanan yang memenuhi kebutuhan gizi anak-anak di wilayah tersebut. Di samping itu, peningkatan sanitasi dan kebersihan lingkungan juga diberikan perhatian utama, dengan penekanan pada upaya pencegahan penyakit melalui manajemen limbah dan penyediaan sumber air bersih yang menjadi prioritas.

Dalam upaya untuk mencegah *stunting*, penting untuk memastikan akses yang mudah dan terjangkau ke layanan kesehatan yang berkualitas. Pemeriksaan rutin, imunisasi, dan penanganan penyakit yang tepat dapat membantu mencegah kondisi kesehatan yang buruk dan berkontribusi pada pertumbuhan anak yang optimal. Selain itu, peningkatan fasilitas kesehatan yang memadai dan penurunan biaya pelayanan kesehatan juga menjadi faktor penting dalam memastikan bahwa semua anak memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan perawatan yang mereka butuhkan. Dengan demikian, langkah-langkah ini dapat membantu mengurangi risiko *stunting* dan mempromosikan kesehatan yang baik bagi anak-anak.

Pemberdayaan perempuan juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam

penanggulangan *stunting*. Melalui pendekatan ini, perempuan diberdayakan untuk mempelajari dan mengimplementasikan praktik gizi dan perawatan anak yang baik, serta menjadi agen perubahan dalam keluarga dan masyarakat sekitar. Selain itu, pendidikan gizi dan kesehatan yang terarah menjadi penting untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya gizi yang seimbang dan praktik perawatan anak yang optimal.

Pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi *stunting* juga sangat penting. Hal ini akan membantu merancang dan mengimplementasikan intervensi yang efektif dan berkelanjutan guna meningkatkan kesehatan dan perkembangan anak-anak di daerah tersebut. Selain itu, pengetahuan dan kesadaran yang lebih baik tentang pentingnya gizi yang seimbang dan praktik perawatan anak yang baik juga diperlukan dalam upaya pencegahan *stunting*. Gizi yang seimbang dan praktik perawatan anak yang baik memiliki peran penting dalam mencegah dan mengurangi prevalensi *stunting*. Melalui gizi yang memadai, anak-anak akan mendapatkan nutrisi yang diperlukan untuk perkembangan fisik serta kognitif mereka. Selain itu, dengan perawatan yang baik, sistem kekebalan tubuh anak dapat diperkuat, membuat mereka lebih tahan terhadap penyakit dan infeksi. Dengan gizi yang seimbang dan praktik perawatan yang optimal, anak-anak memiliki kemampuan kognitif yang lebih baik, membantu mereka meraih prestasi akademik yang lebih baik dan mengembangkan potensi mereka secara optimal.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian mengenai implikasi *stunting* terhadap kesehatan dan perkembangan anak di Kecamatan Minasatene dan Kecamatan Balocci, dapat disimpulkan bahwa *stunting* memiliki dampak serius yang melibatkan aspek fisik, kognitif, dan kesehatan secara keseluruhan. Faktor penyebabnya adalah gizi buruk, infeksi kronis, keterbatasan akses ke layanan kesehatan, kurangnya pengetahuan mengenai *stunting*, dan

kondisi sosial ekonomi. Penanggulangan *stunting* memerlukan pendekatan komprehensif, termasuk peningkatan gizi, akses terhadap perawatan kesehatan, dan pemberdayaan masyarakat untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal. Langkah-langkah ini mendesak untuk mencegah dampak jangka panjang pada kesehatan, ekonomi, dan kualitas hidup anak-anak di kedua kecamatan tersebut.

REKOMENDASI

Perlu upaya peningkatan pengetahuan ibu untuk mengatasi masalah *stunting*. Ibu sebagai *caregiver* utama anak memiliki peran sentral dalam memberikan makanan yang seimbang dan bergizi. Program pendidikan yang fokus pada pengetahuan tentang gizi, perencanaan makanan, dan praktik pemberian makan yang tepat harus ditingkatkan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik kepada ibu mengenai pentingnya gizi yang seimbang untuk pertumbuhan dan perkembangan anak.

Kampanye pola makan yang seimbang juga merupakan bagian integral dari strategi pencegahan *stunting*. Kampanye yang mengedukasi masyarakat tentang pentingnya mengonsumsi makanan yang kaya akan gizi, termasuk sayuran, buah-buahan, dan protein, perlu digalakkan secara luas. Dalam hal ini, kolaborasi dengan pemerintah setempat, lembaga kesehatan, dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dapat memainkan peran penting dalam menyampaikan informasi yang akurat dan menginspirasi perubahan perilaku yang positif dalam pola makan. Dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan dan mengintegrasikan intervensi yang holistik, diharapkan upaya penanggulangan *stunting* di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, khususnya di Kecamatan Minasatene dan Kecamatan Balocci, dapat memberikan dampak yang signifikan dalam menurunkan prevalensi *stunting* dan meningkatkan kesehatan serta kualitas hidup anak-anak di daerah tersebut.

Selain itu, perbaikan sanitasi juga diperlukan untuk mengurangi risiko infeksi

dan penyakit yang dapat memengaruhi pertumbuhan anak. Akses yang memadai terhadap sanitasi yang baik, seperti air bersih, sanitasi dasar, dan fasilitas sanitasi yang aman, harus diprioritaskan. Peningkatan infrastruktur sanitasi dan program higiene yang efektif dapat membantu mengurangi beban penyakit yang berkontribusi pada kejadian *stunting*. Terakhir, penting untuk mengembangkan program pemulihan khusus untuk anak-anak yang telah mengalami *stunting*. Program ini harus melibatkan upaya medis, nutrisi, dan perkembangan anak yang komprehensif. Pemantauan pertumbuhan yang teratur, pendampingan gizi yang adekuat, serta stimulasi perkembangan yang tepat perlu diberikan kepada anak-anak untuk memastikan kesehatan dan perkembangan optimal mereka. Secara keseluruhan, penanganan kasus *stunting* di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan memerlukan pendekatan yang menyeluruh, melibatkan berbagai sektor, serta kolaborasi antara pemerintah, lembaga kesehatan, LSM, dan masyarakat secara keseluruhan. Dengan langkah-langkah yang terintegrasi dan komprehensif, diharapkan dapat tercipta perubahan positif yang signifikan dalam mengatasi masalah *stunting* dan meningkatkan kesehatan serta perkembangan anak di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aguayo, V. M., Badgaiyan, N., & Paintal, K. (2015). Determinants of Child Stunting in the Royal Kingdom of Bhutan: An in-Depth Analysis of Nationally Representative Data. *Maternal and Child Nutrition*, 11(3):333–45. doi: 10.1111/mcn.12168.
- Anas, A. S., Ikhtiar, M., & Gobel, F. A. (2022). Hubungan Faktor Lingkungan dan Kejadian *Stunting* pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Taraweang Kabupaten Pangkep.” *Journal of Muslim Community Health (JMCH)*, 3(3):1–12. doi: 10.52103/jmch.v3i3.981.
- Apriluana, G., & Fikawati, S. (2018). Analisis Faktor-Faktor Risiko terhadap Kejadian *Stunting* pada Balita (0-59 Bulan) di Negara Berkembang dan Asia Tenggara. *Media Litbangkes*, 28(4):247–56. doi: 10.22435/mpk.v28i4.472.
- Aridiyah, F. O., Rohmawati, N., & Ririanty, M. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian *Stunting* pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan. *E-Jurnal Pustaka Kesehatan*, 3(1):163–70.
- Arlinda, S., Riviwanto, M., Muslim, B., Gusti, A., dan Yanti, D. D. (2022). Determinant Factors of Stunting in West Pasaman District, West Sumatra Indonesia. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 14(1):37. doi: 10.20473/jkl.v14i1.2022.37-44.
- Arsyad, J. F., Umrah, A. S., & Setiawan, Y. (2020). Studi Gaya Pengasuhan Orang Tua Terhadap Anak Batita *Stunting* Pada Masyarakat Pesisir. *Jurnal Voice of Midwifery*, 10(1):903–10. doi: 10.35906/vom.v10i1.105.
- Aryastami, N. K., & Tarigan, I. (2017). Kajian Kebijakan dan Penanggulangan Masalah Gizi *Stunting* di Indonesia. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 45(4):233–40.
- Astutik, Rahfiludin, M. Z. & Aruben, R. (2018). Faktor Risiko Kejadian *Stunting* pada Anak Balita Usia 24-59 Bulan (Studi Kasus di Wilayah Kerja Puskesmas Gabus II Kabupaten Pati Tahun 2017). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1):409–18. doi: 10.14710/jkm.v6i1.19900.
- Baig-Ansari, N., Rahbar, M. H., Bhutta, Z. A., & Badruddin, S. A. (2006). Child’s Gender and Household Food Insecurity Are Associated with *Stunting* among Young Pakistani Children Residing in Urban Squatter Settlements. *Food and Nutrition Bulletin*, 27(2):114–27. doi: 10.1177/156482650602700203.
- Chairunnisa, E., Kusumastuti, A. C., dan Panunggal, B. (2018). Asupan Vitamin

- D, Kalsium dan Fosfor pada Anak *Stunting* dan Tidak *Stunting* Usia 12-24 Bulan di Kota Semarang. *Journal of Nutrition College*, 7(1):39–44.
- Dewey, K. G., & Vitta, B. S. (2013). *Strategies for Ensuring Adequate Nutrient Intake for Infants and Young Children during the Period of Complementary Feeding*. Washington: Alive & Thrive 7.
- Hamalding, H., Said, I., & Nurmiati, S. (2020). Analisis Determinan Kejadian *Stunting* di Desa Taraweang Kecamatan Labkkang Kabupaten Pangkep. *Jurnal Dunia Gizi*, 3(1):9–14.
- Herwin, Al-ghifari, A. D., Kosman, R., & Nurung, A. H. (2022). Pendampingan Masyarakat Pembuatan Suplemen Daun Moringa Oleifera L. Untuk Anak *Stunting* Desa Tamangapa Kabupaten Pangkep. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 10(2):59–68.
- Kar, B. R., Rao, S. L., & Chandramouli, B. A. (2008). Cognitive Development in Children with Chronic Protein Energy Malnutrition. *Behavioral and Brain Functions*, 4(1):1–12. doi: 10.1186/1744-9081-4-31.
- Kementrian Kesehatan RI. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. *Kementrian Kesehatan RI*, 53(9):1689–99.
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). *Hasil Survei Status Gizi Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Loya, R. R. P., & Nuryanto. (2017). Pola Asuh Pemberian Makan pada Bayi *Stunting* Usia 6-12 Bulan di Kabupaten Sumba Tengah, Nusa Tenggara Timur. *Journal of Nutrition College* 6(1):84–95.
- Lukman, M., Sutini, T., & Adillah, H. (2023). Gambaran Pola Asuh pada Baduta dalam Pencegahan *Stunting*. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6(2):1055–63. doi: 10.31539/jks.v6i2.5060.
- Manalu, S. B. P. S., & Eyaner, P. C. (2021). Determinants of *Stunting* in Children Aged 12 to 60 Months in Kota Waingapu District, East Nusa Tenggara, Indonesia. *Indonesian Journal of Medicine*, 6(2):220–29. doi: 10.26911/theijmed.2021.06.02.11.
- Martha, E., & Kresno, S. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Bidang Kesehatan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rezkiyangsyah, M., Maryam, A., & Haris, R. (2021). Faktor Risiko *Stunting* pada Anak Umur 0-23 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Liukang Tupabbiring. *Pancasakti Journal of Public Health Science and Research*, 1(2):116–21. doi: 10.47650/pjphsr.v1i2.262.
- Risyati, L., Seran, A. A., & Tadam, N. A. (2022). Faktor Resiko Lingkungan yang Berhubungan dengan *Stunting* pada Anak (Literature Review). *Jurnal Ilmiah Obsgin*, 14(4):337–50. doi: 10.36089/job.v14i4.975.
- Rosmiati. (2022). Hubungan Kejadian *Stunting* dengan Pertumbuhan dan Perkembangan Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sajoanging Kabupaten Wajo Tahun 2022. *Initium Medica Journal*, 2(3):1–15.
- Setiawan, E., Machmud, R., & Masrul. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian *Stunting* pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(2):275–84. doi: 10.25077/jka.v7i2.813.
- Soliman, A., Sanctis, V. D., Alaaraj, N., Ahmed, S., Alyafei, F., Hamed, N., & Soliman, N. (2021). Early and Long-Term Consequences of Nutritional *Stunting*: From Childhood to Adulthood. *Acta Bio Medica: Atenei Parmensis*, 92(1).

- Tobing, M. L., Pane, M., Harianja, E., Badar, S. H., Supriyatna, N., Mulyono, S., (2021). 100 Kabupaten/Kota Prioritas untuk Intervensi Anak Kerdil (*Stunting*). *PREPOTIF : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 13(1):238–44.
- Warjiman, T. I., Unja, E. E., Lanawati, Sari, U. M., Insani, Y., & Oktriyanto. (2022). Penerapan Fungsi Keluarga dan Peran Lintas Sektor pada Kampung Keluarga Berencana di Kalimantan Selatan. *Jurnal Keluarga Berencana*, 7(2):54–63. doi: 10.37306/kkb.v7i2.103.
- Widanti, Y. A. (2016). Prevalensi, Faktor Risiko, dan Dampak *Stunting* pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Ilmiah Teknologi dan Industri Pangan UNISRI (JITIPARI)*, 1(1).
- Wulandiana, N., & Maulina, C. (2021). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian *Stunting* pada Baduta di Wilayah Kerja Puskesmas Wonokusumo Factors That Associated with *Stunting* Cases in Children Under Two at The Working Area of Wonokusumo Health Center. *Media Gizi Kesmas*, 10(1):32–39.